

**MOTIVASI NELAYAN BUGIS – MAKASSAR BEROPERASI DI PERAIRAN AUSTRALIA
(Wilayah Studi : Pulau-pulau Sembilan-Barrang Lompo-Taka Bonerate)**

Syamsu Alam Hamid*

ABSTRACT

This study was conducted in nine islands (Sinjai), Lompo Barrang Island (Makassar) and islands in the Marine National Park Taka Bonerate Selayar. Data was collected through in-depth interviews and observation. Respondents were purposively determined the group leader / retainer and members of fisherman, and his wife and family fishermen catching ever held in Australia. Because the data taken in this study is qualitative. The results showed that in principle fishermen operating in Australia is significantly influenced by the demands of everyday life; Biota especially sea cucumber catches, thus high economic value and abundant numbers in Australian waters; juridical aspects, the fishing is considered the most severe sanction a burning ship and monetary penalties (not afraid of physical sanctions). Involvement retainer / investors, a key trigger splendor of fishermen to catch Australia's waterways looking for biota. From the aspect of revenue, is clearly more advantageous when compared to Australian waters Indonesia. Dari aspect for the results, it appears that the retainer (investors) more gain much larger than mustard and divers and the skipper. His wife and teenage children , sometimes supporting the fishermen into Australian waters, especially those residing in Sinjai and Selayar.

Keywords : Motivation , Fishermen , Australia's waterways

PENDAHULUAN

Dalam satu dasawarsa terakhir ini, pemberitaan mengenai nelayan Sulawesi Selatan yang beroperasi di perairan laut Australia, demikian mengemuka menghiasi halaman-halaman depan berbagai media cetak tanah air. Melalui pemberitaan tadi, diketahui bahwa hampir setiap tahun selalu ada nelayan asal tanah Bugis-Makassar yang tertangkap. Dari nelayan yang terjaring oleh pihak keamanan laut Australia-ada yang diberi sanksi denda berupa uang dan ada pula yang kapalnya disita lalu dibakar, sementara nelayannya sendiri dideportasi/dipulangkan ke kampung halaman.

*) Staf Pengajar FKIP- Universitas Al Asyariah Mandar

Demikian seriusnya persoalan tersebut di atas, sehingga wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia--pada bulan Januari 1995 mengunjungi daerah Sulawesi Selatan, khusus untuk mengumpulkan informasi tentang nelayan Bugis-Makassar yang beroperasi di Negara Kanguru itu. Sejumlah informasi yang dihimpun, termasuk dari LSM, ternyata belum ada data yang demikian akurat untuk dijadikan bahan analisis selanjutnya.

Dalam pada itu, kecenderungan yang berkembang bagi pemerintah Australia terkesan memvonis nelayan Bugis sebagai orang yang keras kepala, tidak tahu aturan dan bahkan Pemda setempat (Sulsel) terkesan ikut disalahkan secara sepihak oleh Pemerintah Australia. Dalam keadaan demikian, LP3M merasa terpenggil menseseriusi persoalan tadi untuk dijadikan sebagai lahan perjuangan.

Dalam konteks ini, langkah awal yang dianggap penting adalah mengadakan penelitian intensif terhadap nelayan yang dimaksud. Untuk merealisasikan rencana ini, maka LP3M bekerjasama YALBINDO, FIK-LSM dan ACIL Pty Ltd menggelar penelitian "Motivasi Nelayan Beroperasi di Perairan Laut Australia" yang hasilnya diurai dalam pelaporan ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang ingin dianalisis adalah "Bagaimanakah persepsi yang melingkupi para nelayan Sulawesi Selatan yang menyebabkan mereka beroperasi di perairan laut Australia, khususnya jika dilihat dari aspek Sosial-Budaya, Ekonomi, Hukum dan HAM, Lingkungan Ekologi laut dan Aspek Gender".

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui motivasi yang menjadi pemicu sehingga para nelayan mengadakan penangkapan di wilayah Laut Australia. Sedangkan Kegunaannya ialah menjadi bahan analisis bagi berbagai pihak (Pemerintah, Swasta, LSM dan Lembaga-lembaga Internasional) yang tertarik mengenai masalah nelayan yang mengadakan penangkapan biota laut di wilayah Australia. Dengan egitu, penelitian ini juga sangat berguna untuk merancang bagaimana program pengembangan para nelayan tadi, terutama oleh Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan ditiga wilayah, yaitu Pulau-pulau Sembilan (Kabupaten Sinjai), Pulau Barrang Lomro (Kota Metropolitan Makassar) dan Kawasan Taman Nasional Laut Taka Bonerate (Kabupaten Selayar).

Untuk wilayah Pulau-pulau Sembilan (delapan pulau berpenghuni), lima pulau diantaranya dijadikan lokasi pengumpulan data, yaitu ; Pulau Kambuno, Pulau Batang Lampe, KANALC) (dua pulau = I dan II) Pulau Kodingareng.

Sedangkan Wilayah Kotamadya Makassar hanya Pulau Barrang Lompo, yang dijadikan sasaran pengambilan data. Sementara untuk Kawasan

TNLTBR, meliputi Pulau Pasitallu Tengah, Pulau Rajuni Kecil dan Pulau Tarupa.

Data yang diambil dalam penelitian ini, bersifat kualitatif. Namun demikian, data kuantitatif tetap diperlukan sejauh mendukung hasil penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Agar wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis-- sebelumnya disediakan pedoman wawancara (Interview Guide). Wawancara dilakukan dengan pimpinan kelompok/punggawa dan anggota nelayan beserta, istri bagi nelayan yang pernah mengadakan penangkapan di Australia.

Akan tetapi, berhubung keterbatasan dana dan waktu, hasil wawancara seorang informan tidak dapat dikonfirmasi dengan informan yang lain. Akan halnya dengan observasi, juga tidak dapat dilakukan secara intensif sesuai rencana awal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya sejauh berdasarkan informasi dari informan, yang kebenarannya masih perlu diuji lebih lanjut. Akibat keterbatasan waktu dan dana pulalah, sehingga observasi partisipasi juga tidak sempat dilakukan-- padahal justru pada bagian tersebut sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Untuk membatasi pembahasan hasil-hasil penelitian, maka Hasil dan Pembahasan berisi Kadaan umum dan lingkungan perairan sulawesi-selatan, kemudian aspek yang dianalisis adalah meliputi : Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan Ekologis Laut, HAM dan Hukum serta Aspek Gender (perempuan).

HASIL PENELITIAN

Keadaan Umum Lingkungan Perairan Sulawesi-Selatan

Secara geografis propinsi sulawesi selatan terletak diantara 0'12' Lintang utara dan 8'00' Lintang selatan dan diantara 116'48' - 122'36' bujur Timur, mempunyai wilayah perairan luas kurang lebih 262.887 km². Di sebelah barat dibatasi oleh selat makassar, sebelah selatan oleh laut flores, sebelah timur oleh teluk bon dan sebelah utara oleh propinsi Sulawesi Tengah.

Luas wilayah Sulawesi-Selatan sekitar 62.480 km². Secara administrasi terbagi atas 21 kabupaten dan 2 kotamadya yang terdiri atas 178 kecamatan dan 1.237 desa.

Secara agroklimat, wilayah Sulawesi-Selatan dipengaruhi oleh angin musim barat dan angin musim tenggara. Pola hujan di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan barisan pegunungan Latomojong yang memanjang dari arah utara ke selatan. berdasarkan pola hujan maka wilayah ini digolongkan kedalam dua wilayah yaitu wilayah pesisir barat dan pesisir timur.

Wilayah pesisir barat terletak di sepanjang Selat Makassar. Pola hujannya dipengaruhi oleh angin musim barat, musim hujan umumnya jatuh pada bulan Nopembr sampai bulan Mart-April. Pada waktu yang bersamaan wilayah pesisir timur sepanjang Teluk Bone, curah hujan relatif sedikit karena wilayah ini merupakan wilayah bayangan hujan. Pola hujan di wilayah

timur dipengaruhi oleh angin pasat tenggara, dengan periode musim hujan lebat terjadi pada bulan Mei sampai Juli. Pada waktu bersamaan hujan di wilayah pesisir barat relatif sedikit karena merupakan wilayah bayangan hujan.

Suhu udara rata-rata di wilayah Sulawesi-Selatan berkisar antara 23-24 C. Suhu terendah 23 °C terjadi di Kabupaten Gowa dan suhu tertinggi 34 C terjadi di Kabupaten Majene.

Kondisi hidro-oseanografi tentang pasang surut di beberapa stasiun pengamatan yang dikeluarkan oleh Dinas Hidrooseanografi Angkatan Laut tahun 1993 serta pengukuran langsung di lapangan menunjukkan pasang surut di perairan laut Sulawesi-Selatan termasuk pola pasang harian ganda artinya setiap hari terjadi dua kali pasang dan dua kali surut.

Umumnya wilayah perairan Sulawesi-Selatan adalah laut dalam dan sistem arus yang terjadi ditentukan oleh musim yang terjadi di atas perairan tersebut. Pada musim barat/barat laut (Nopember-April), arus katulistiwa bertiup dari arah barat laut ke tenggara dan setelah sampai di sebelah selatan arus tersebut membelok ke timur (laut Flores). Sedangkan pada musim tenggara/timur (Mei-Nopember) arus dari arah utara setelah sampai di selatan membelok ke arah barat masuk ke laut Jawa. Arus di Selatan Makassar mengalir dari arah utara ke selatan sepanjang tahun.

Pada musim timur (Juni-September) diperkirakan di Laut Sulawesi bagian Selatan terjadi umbalan air (upwelling) yaitu suatu perpindahan massa air bawah yang mengandung mineral ke permukaan yang diduga menyebabkan kesuburan perairan tersebut.

Adapun Keadaan ekosistem laut yang akan digambarkan disini, hanyalah menyangkut ekosistem terumbu karang. Permasalahan yang ada/timbul terhadap kelestarian sumberdaya terumbu karang di Sulawesi-Selatan secara umum tidak berbeda dengan daerah lainnya yaitu tekanan eksploitasi hebat yang membawa degradasi/kemunduran kondisi ekosistem dan belum adanya kesadaran/partisipasi masyarakat serta belum dikuasainya teknik-teknik pelestarian dan perbaikan kualitas terumbu karang. Selain itu masalah yang paling dominan di Sulawesi Selatan adalah penggunaan bahan peledak dan penggunaan cyanida dalam penangkapan oleh masyarakat setempat sulit dicegah, karena pada umumnya masyarakat pantai daerah ini mengandalkan komoditi perikanan khususnya biota terumbu karang sebagai pendukung mata pencaharian sehari-hari. Kegiatan budidaya pantai pertambakan dengan menebang hutan mangrove di beberapa tepi pantai memperburuk kondisi terumbu karang akibat siltasi dari daratan.

Dalam analisis data-data lapangan yang diperoleh pada tiga wilayah penelitian, adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Sosial Budaya, Ekonomi, Hukum dan HAM, Lingkungan Ekologis Laut dan Aspek Gender.

1. Sosial Budaya

Dari tiga wilayah penelitian pada prinsipnya para responden menggunakan sistem kelompok dalam penangkapan biota laut di Australia. Hanya saja dalam menilai prestasi kerja, ada yang menggunakan perhitungan individu/perorangan dan ada pula yang mengumpulkan hasil bersih anggota kelompok, kemudian dibagi sesuai aturan yang disepakati sebelumnya.

Pada perhitungan prestasi kerja perorangan, sawi dan passelang (penyelam) tetap dikoordinasikan punggawa laut (juragan). Akan halnya kebutuhan penyelam seperti: masker, makan-minum, termasuk kebutuhan-kebutuhan sosial (kematian/sakit) ditanggung terbatas oleh juragan.

Sementara perhitungan hasil kerja sama, semua hasil tangkapan dijual bersama--kemudian hasil dibagi sesuai kesepakatan sebelumnya antara anggota kelompok (juragan-penyelam-sawi). Dalam hal ini, risiko dan kebutuhan pribadi ditanggung sendiri--dari modal kerja yang diperoleh/dipinjam dari punggawa atau pemodal tertentu.

Pada umumnya, modal/biaya pinjaman digunakan untuk :

- Panjar untuk anggota sawi dan passelang (penyelam)
- Untuk kebutuhan pokok (gula, kopi, beras dll)
- Dana siap untuk kejadian-kejadian tak terduga

Untuk organisasi kerja dibangun atas dasar azas saling menguntungkan tiga komponen (juragan-sawi-passelang). Olehnya itu, sebelum berangkat, masingmasing personil perunit perlu membicarakan kesepakatan-kesepakatan mereka.

Dalam praktiknya, jika terjadi peselisihan kesepakatan antara mereka, maka penyelesaiannya dilakukan secara kekeluargaan dan sewaktu-waktu melibatkan pemerintah desa atau RT.

Mengenai sistem bagi hasil pada prinsipnya sama, hanya saja tiap wilayah penelitian bervariasi jumlahnya. Misalnya untuk nelayan pulau Barrang Lompo, sistem pembagiannya adalah sebagai berikut :

- Juragan memperoleh 2 bagian (satu bagian dari Sawi dan satu bagian dari pemilik kapal)
- Setiap sawi memperoleh satu bagian.

Dari keuntungan bersih yang diperoleh (setelah dikeluarkan semua biayabiaya) adalah

1. Kapal + mesin mendapat = 5 bagian
2. Masker mendapat = 2 bagian
3. Personil (juragan+sawi+penyelam) = 1 bagian

Dengan demikian, juragan + sawi + penyelam, mendapatkan hasil dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Hasil Bersih}}{\text{Jumlah Anggota}} = \text{Pendapatan}$$

Akan tetap, khususnya untuk juragan juga mendapat satu bagian dari pemilik kapal. Itu berarti "juragan" mendapat 2 bagian. Sedangkan untuk pulau-pulau Sembilan dan Taka Bonerate, sistem bagi hasilnya sebagai berikut :

| | |
|-------------|------------|
| Juragan | : 1 Bagian |
| Sawi | : 1 Bagian |
| Penyelam | : 2 Bagian |
| Kapal/Mesin | : 3 Bagian |

Ini berarti, jika sang juragan yang menyiapkan kapal, maka juragan memperoleh empat bagian. Dengan begitu, perbedaan tersebut tidaklah terlalu prinsip, sebab pada akhirnya sawi/penyelam termasuk juragan mendapatkan hasil yang lebih kecil dibanding pemilik modal dan atau pemilik kapal.

Dalam konteks ini , peran punggawa yang sebenarnya, adalah meliputi : penyiapan modal operasi, kapal/mesin dan peralatan selam. Selain itu, punggawa juga secara moral bertanggung jawab terhadap keluarga juragan, baik kebutuhan sehari-hari, maupun kebutuhan-kebutuhan sosial seperti, biaya pengobatan jika sakit. Bahkan, punggawa terkadang pula berperan membiayai kebutuhan perkawinan anak-anak juragan--termasuk biaya untuk naik haji juga difasilitasi oleh punggawa.

Dengan peran punggawa. seperti itu, maka jelas tingkat ketergantungan juragan dengan punggawa de-mikian kental--dan agaknya sangat sulit untuk diputuskan mata rantainya. Hubungan punggawa juragan dalam hal ini terbagi dua, ada yang hanya berupa pinjaman dengan bunga sampai 20 % / bulan, dan terkadang juga tanpa bunga--tetapi hasil tangkapan harus dibeli oleh punggawa dengan harga yang telah ditetapkan.

Misalnya, harga teripang dipasar bebas Rp 28.000,-/ekor (teripang karo), maka untuk punggawa hanya membeli dengan harga Rp 20.000 sampai Rp.23.000,

Dalam pada itu, juragan (kapten kapal) berperan memimpin anak buah kapal (ABK) (sawi, peyelam), baik dengan penyiapan konsumsi maupun penentuan daerah/ wilayah tangkapan, ditentukan oleh juragan.

Tentang anggota-anggota juragan, umumnya berasal dari satu pulau, dan sebagian lagi dari pulau-pulau lainnya yang masih berdekatan. Akan dari aspek etnis, terhadap anggota-anggota perunit kapal operasi berasal dari macam-macam suku diantaranya Bugis-NTT dan Bajau.

Biasanya, satu unit perahu, motor personilnya berjumlah antara 4 orang sampai 12 orang, termasuk juragan sebagai penanggung jawab utama di lapangan.

Khusus nelayan penangkap teripang, peralatan yang digunakan adalah perlengkapan selam meliputi :

- Kompresor

- Slang 200 m untuk 2 cabang
- Kacamata selam (masker)
- Sepatu bebe
- Alat pembantu pernapasan
- Tima/ alat pemberat 5 - 7 kg
- Keranjang/ tempat teripang

Sedangkan untuk pemancing ikan Hiu, menggunakan pancing Hiu disebut dengan pancing Rawe, yang biasanya memiliki tali nilon sepanjang 3000 m.

Pada umumnya, yang menjadi pemodal dalam hal ini adalah orang-orang yang bertempat tinggal di Makassar. Pemodal itulah yang berhubungan dengan Punggawa, yang berdomisili di pulau-pulau (Barrang Lompo, Sinjai dan Selayar).

Usaha penangkapan biota. di perairan laut Australia, dilakukan nelayan-nelayan Sulsel, sejak tahun 1980-an dan mencapai puncaknya pada tahun 1991/1992 untuk wilayah Sinjai dan Taka Bonerate (Selayar). Sedangkan untuk pulau Barrang Lompo, usaha ini baru mulai tahun 1992 sampai sekarang.

2. Aspek Ekonomi

Sejumlah responden yang diwawancarai, menganggap bahwa dalam setiap operasi/ kapal, membutuhkan biaya antara 5 samapi 7 juta. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan minyak/ solar, konsumsi selama operasi, biaya cadangan termasuk panjar untuk masing-masing keluarga personil yang jumlahnya antara Rp.200.000,- sampai Rp.500.000,-/ orang (keluarga).

Biaya tersebut di atas, menjadi tanggungan punggawa termasuk menyiapkan kapal/ mesin. Jika dana operasi tidak terpenuhi, maka biasanya juragan mencari dana dari sumber lain. Hanya saja, dana diluar punga, biasanya mencapai bunga 20 – 30 %.

Waktu operasi untuk penangkap teripang, umumnya antara 3-4 bulan, sedangkan untuk pemancing ikan Hiu, umumnya antara 4-7 bulan. Nelayan penangkap Teripang terutama Sinjai (pulau-pulau Sembilan). Sedangkan pemancing Hiu mayoritas dilakukan nelayan dari pulau Pasitalu Tengah dan Timur (Taka Bonerate, Selayar).

Untuk nelayan teripang, bisa beroperasi sampai 3 kali/ tahun. Sedangkan Pemancing Hiu hanya sekali operasi/ tahun. Pada umumnya, waktu tangkap (teripang dan hiu) paling ramai antara Agustus - Desember setiap tahun.

Dari segi pendapatan, para nelayan dapat memperoleh hasil sekali operasi (jika bernasib baik) sebesar Rp.,25.000.000,- sampai 50 Juta/ kapal, untuk kapal bermuatan antara 10 - 20 ton. Ini berarti, bahwa setiap personil (sawi) bisa mendapat hasil antara Rp. 500.000,- sampai 1 juta/ sekali operasi yang waktunya 3 atau 4 bulan. Sementara punggawa/ Juragan bisa memperoleh hasil

antara 5 - 10 juta, setelah dikurangi biaya-biaya operasi dan biaya-biaya lainnya.

Sedangkan untuk kapal ukuran 5 - 8 ton, penghasilan (nasib baik) bisa mendapat antara 10 - 20 juta/ operasi. Artinya, setiap person bisa memperoleh antara Rp.200.000 - 400.000,-/ orang. Sedangkan untuk punggawa/ juragan antara 3 - 7 juta setelah dikurangi biaya-biaya sebelumnya.

Tempat penjualan biasanya di NTT (Flores) dan biasanya yang memasarkan adalah punggawa dengan harga yang jauh di bawah pasar bebas. Keterlibatan punggawa dalam pemasaran hasil tangkapan--biasanya sesuai hasil kesepakatan, yaitu biaya operasi tidak dibebani bunga, tapi hasil tangkapannya dijual oleh punggawa (pemilik modal).

3. Aspek Hukum dan HAM

Dari semua responden yang diwawancarai, menyatakan menangkap biota diperairan laut Australia itu berbahaya. Bahanya bukan atas penyiksaan fisik, tapi sanksi hukum yang sangat ditakuti. Sanksi dari nelayan yang tertangkap, terbagi atas 2 macam, yaitu denda uang atau kapalnya dibakar dan orangnya dideportasi/ dipulangkan ke kampung halaman masing-masing. Perlu dijelaskan bahwa baik sanksi denda atau bakar kapal, maka hasil tangkapan pun disita oleh Pemerintah Australia. Menurut informasi lain, bahwa hasil tangkapan (teripang yang masih hidup--oleh pemerintah Australia di lepas kembali ke laut asalnya.

Kerugian yang diderita jika terjadi penangkapan, maka yang menanggung kerugian paling banyak (materi) adalah punggawa. Sedangkan pinjaman yang diluar punggawa itu ditanggung sendiri oleh peminjamnya (punggawa tidak ikut bertanggung jawab).

Kerugian yang diderita jika bernasib malang (ditangkap) mencapai antara 50 juta rupiah dengan asumsi tangkapan telah maksimal.

Tentang tapal batas, praktis semua nelayan mengaku tidak melanggar tapal batas. Alasannya, mereka hanya menangkap teripang di sekitar perbatasan--tetapi begitu Patroli laut Australia beroperasi, maka nelayan tadi digiring masuk ke perairan Australia dan dinyatakanlah terdakwa dan karenanya diproses secara yuridis.

Pemberlakuan sanksi untuk wilayah Brown (Australia Barat) umumnya menyita kapal beserta hasilnya. Sedangkan di Darwin diberi kesempatan menebus (denda) antara \$ 2000 - \$ 4000. Sementara hasil tangkapan tetap tidak bisa di bawah pulang. namun yang pasti ujung-ujungnya-- pembakaran kapal tetap berlaku di dua daerah tersebut.

Mengenai ketidak jelasan tapal batas, para nelayan mengharapkan kepada pemerintah Indonesia agar membicarakan dengan pemerintah Australia sehingga ada kepastian hukum. Dari hasil kepastian yang dimaksud, nelayan mengharapkan peta tapal batas diberikan kepada para nelayan.

Secara yuridis yang paling bertanggung jawab dalam hal penangkapan ini, adalah juragan. Pasalnya, juraganlah yang menjadi penentu wilayah atau lokasi penangkapan.

4. Aspek Lingkungan Ekologi Laut

Selama ini, Nelayan Sulawesi Selatan, selain menangkap ikan, teripang dan japing juga menangkap biota lainnya termasuk kerang-kerangan (lamun). Akan tetapi, khusus nelayan yang beroperasi di Australia jenisnya hanya dua yaitu Teripang (terutama teripang Koro) dan ikan Hiu.

Yang menarik, bahwa teripang maupun ikan Hiu, sebetulnya terdapat juga di perairan Indonesia. Hanya saja, menurut pengalaman mereka bahwa teripang di Indonesia sudah sangat jarang ditemukan--sementara di Australia jumlahnya sangat banyak. Dengan demikian, daya tarikya, karena di Australia menangkap teripang, tak ubahnya memungut kerikil.

Dulu, kata Pak Lase, salah seorang responden asal Pulau Pasitallu Tengah, teripang di sini (maksudnya Taka Bonerate) melimpah banyak. Tapi, penangkapannya memang telah lama dilakukan baik nelayan setempat maupun nelayan dari luar (Sinjai dan NTT). Akibatnya, Teripang sudah habis, walaupun ada yang ditemukan, sangat kurang dan itupun jenis teripang yang murah (bukan Koro).

Ketika ditanyakan bagaimana kalau diadakan budi daya teripang di wilayah Timur laut Indonesia ? Umumnya mereka menjawab :

- Tidak tahu melakukannya
- Lama menunggu
- Biayanya tinggi

Dari jawaban jawaban di atas, dapatlah dikatakan bahwa para nelayan sangatlah memerlukan bimbingan khusus, baik dalam pengadaan budi daya, teknik pemeliharaan maupun pengembangan lingkungan ekologis laut.

Tentang rencana budi daya teripang, nelayan yang bermukim di Kawasan Taka Bonerate, telah mulai merintis usaha budi daya. Paling tidak, keseriusan mereka ditandai oleh tersedianya dua buah pulau (tidak berpenghuni) sebagai calon lokasi budi daya teripang).

Mengenai tingkat kerusakan laut selat Makassar, memang dari berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa kawasan sudah demikian parah. Penyebabnya, terutama aksi pemboman, bus dan penangkapan tak terkendali oleh pengusaha-pengusaha dari negara-negara Taiwan, Hongkong, Korea dan Singapura.

Dan untuk menanggulangi tingkat kerusakan hingga ekologi laut disamping pembinaan berkelanjutan terhadap nelayan, juga pembinaan khusus terhadap para aparat/ petugas laut. Dikatakan demikian, sebab kolusi antara aparat keamanan ; dengan para pelaku ilegal--sudah menjadi rahasia umum dan sudah melekat disetiap wilayah.

5. Aspek Gender

Dalam kaitan penelitian ini, istri dan anak remaja putri nelayan penyeberang ke Australia- juga sebagian diwawancarai. Yang ingin diketahui dalam adalah, sejauh mana keterlibatan perempuan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa umumnya istri dan anak gadis para nelayan, ikut juga dalam membantu ekonomi keluarga.

Jadi selain memasak, juga biasa melaut (menangkap biota laut) terutama disekitar pulau tempat tinggalnya. Lebih dari itu, istri dan anak remaja putri, juga melakukan kegiatan-kegiatan seperti jual jualan kebutuhan sehari-hari, oli dan minyak untuk perahu motor.

Khusus istri dan anak gadis penduduk pulau Rajuni dan Tarupa (Taka Bonerate)--mereka telah mempunyai kegiatan tambahan berupa anggota kelompok KUB dan kelompok perempuan ;yang dibentuk oleh LP3M tiga tahun terakhir ini.

Untuk wilayah pulau-pulau Sembilan dan Taka Bonerate, praktis istri setuju suaminya/bapaknya berangkat ke Australia mencari reski. Sementara istri/ anak putri Pulau Barrang Lompo mengaku tidak tahu menahu kalau suami/ bapaknya akan ke Australia (tidak dimintai persetujuan lebih dahulu).

Pada umumnya para istri dan anak-anak remaja putri, mengaku sangat mendukung bantuan berupa keterampilan-keterampilan baik untuk kerajinan-kerajinan maupun teknik pengembangan usaha lain yang mendukung pendapatan keluarga.

SIMPULAN

- Pada prinsipnya nelayan yang beroperasi di Australia sangat dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari.
- Biota tangkapan terutama teripang, nilai ekonominya demikian tinggi dan jumlahnya melimpah ruah di perairan Australia.
- Dari aspek yuridis, para nelayan menganggap yang paling berat adalah sanksi berupa pembakaran kapal dan denda uang (tidak takut dengan sanksi fisik).
- Keterlibatan punggawa/pemodal, ternyata menjadi pemicu utama semaraknya nelayan ke perairan Australia mencari biota tangkapan.
- Dari aspek pendapatan, jelas lebih menguntungkan kalau ke Australia dibanding di perairan Indonesia. Hanya saja, jika bernasib malang (ditangkap) maka kerugian yang diderita juga demikian banyak.
- Dari aspek bagi hasil, terlihat bahwa punggawa (pemodal) lebih banyak memperoleh untung yang jauh lebih besar dibanding sawi dan penyelam mauhun juragan.

- Istri dan anak remaja putri, terkadang ikut mendukung para nelayan ke perairan Australia, terutama yang berdomisili di Sinjai dan Selayar.
- Biota tangkapan yang paling menarik adalah teripang, terutama Koro (yang paling mahal). Namun begitu, ada juga nelayan yang khusus menangkap ikan Hiu di perairan Australia.
- Dari aspek lingkungan, umumnya nelayan ingin sekali berpartisipasi untuk melestarikan. laut. Hanya saja, cara/teknis dan biaya bagi mereka dianggap rnenyulitkan.
- Pada umumnya , rnereka tidak mengaku melanggar secara sengaja. Alasannya, mereka tetap menganggap tempatnya menangkap adalah wilayah laut Indonesia.

REKOMENDASI

- Diharapkan, pihak Australia dan atau pihak-pihak lainnya, menindaklanjuti hasil penelitian ini, berupa dukungan dana untuk program pengembangan masyarakat setempat (masyarakat local).
- Pemerintah Indonesia dan Australia, diharapkan mengadakan pertemuan khusus untuk membahas masalah kepastian tapal batas laut wilayah kedua negara.
- Perlu pengembangan khusus mengenai perempuan (istri/anak remaja putri para nelayan).
- Pengembangan warga nelayan, terasa mendesak untuk dikembangkan potensinya melalui pelatihan-pelatihan ; Motivasi, Konservasi Lingkimgan dan Peningkatan Pendapatan.
- Pengembangan atau pernberian bantuan para nelayan, tidak boleh berdasarkan administrasi wilayah pemerintahan, misalnya desa--tapi harus berdasarkan pulau yang dihuni penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. *Statistika Perikanan Sulawesi Selatan 1993*, Dinas Perikanan Dati I Sulawesi Selatan, Makassar.
- KMNLH, 1995. *Pengelolaan dan Konservasi Ekosistem Terumbu Karang*, Jakarta.
- PO3-LIPI, 1995. *Penelitian Sumber Daya Alam Laut Taka Bonerate*, Jakarta.